

PERKEMBANGAN EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA

***Eko Nurhadi**

Abstract

Agriculture sector hold important role within national economic, this thing could be showed from contribution toward Gross Domestic Product (GDP), absorb manpower, increasing export also increasing farmer income. Developing agriculture sector have purpose are getting increasing farmer income therefore capable generally to repaired degree of life. The effort developing agriculture sector surely uncontrolled from the purpose to increasing quality and quantity product. also diversify of primarily manufacturing by diversification away, intensification, extensification and rehabilitation agriculture with the minded knowledge touch and technology with effectively.

The aim in this research are 1) to knowed trending of Indonesia plywood export to Japan, and 2) to analysis factors that influenced Indonesia plywood export to Japan.

Firstly aim used trend analyzed, otherwise secondly used Multiple Linear Regression. The result it showed trend volume of Indonesia plywood export happened decreased, but factors that positive influenced toward volume of Indonesia plywood export to Japan are plywood produced in Indonesia, FOB price, Japan GDP per annual, and policy of prevent plywood export. In the other side, the factor that negative influenced are Rupiah currency for US\$.

Within the effort increasing volume of Indonesia plywood export spesificly to Japan need policy of prevent plywood export must continuing by government apply and Indonesia exporter also within the effort to prevent plywood export need partnership between Indonesia as importer plywood country and another country with not accepted illegal logging that export.

Keywords : Plywood, and export volume

*Dosen Jurusan Agribisnis UPN "Veteran" Jatim

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari sumbangannya terhadap produk domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekspor serta peningkatan pendapatan petani. Pengembangan sektor pertanian mempunyai tujuan yaitu mencapai peningkatan pendapatan petani agar mampu memperbaiki taraf hidup pada umumnya. Upaya pengembangan sektor pertanian tentunya tidak terlepas dari tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta keanekaragaman hasil pertanian melalui jalur diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dengan pertimbangan sentuhan pengetahuan dan kemajuan teknologi tepat guna (Nopirin, 1996).

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan di bidang pertanian

adalah ekspor. Pemerintah sedang mengembangkan ekspor non migas yaitu kayu lapis yang merupakan salah satu komoditas utama ekspor Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada sumbangan devisa terhadap negara pada tahun 2007 sebesar 18379,5 ribu US\$ atau sekitar 42 % dari total ekspor non migas sebesar 43684,6 juta US\$ (Anonymous, 2005).

Kayu lapis merupakan salah satu produk industri pengolahan kayu dengan bahan baku kayu hutan yang berasal dari berbagai jenis pohon, seperti meranti, jelutung dan lain-lain. Secara singkat kayu lapis dapat didefinisikan sebagai susunan silih berganti dari beberapa lembaran venir yang mempunyai arah serat bersilang tegak lurus, diikat dengan perekat tertentu yang merupakan suatu panel (Anonymous, 2008).

Jepang merupakan salah satu negara pengeksport utama kayu lapis Indonesia dimana masyarakat Jepang sangat

menggemari kayu lapis Indonesia, selain karena kayu lapis Indonesia terbuat dari potongan kayu yang bermutu tinggi. Kayu lapis juga banyak digunakan untuk kebutuhan pembangunan perumahan serta bahan baku pembuatan kerangka beton, kayu lapis juga sebagai bahan baku pembuatan dekorasi display, pintu, dan lemari (Amir, 2004).

Produksi mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, karena jika produksi suatu komoditas meningkat maka akan meningkatkan penawaran baik eksportir maupun produsen sehingga akan mempengaruhi volume ekspor. Begitu pula kayu lapis, jika produksi kayu lapis Indonesia meningkat maka akan mempengaruhi volume ekspor kayu lapis ke Jepang (Hadgreen, 2003).

Harga FOB merupakan harga kayu lapis di atas kapal. Apabila harga FOB meningkat maka eksportir akan cenderung untuk meningkatkan ekspornya tetapi sebaliknya jika harga menurun maka eksportir akan cenderung mengurangi volume ekspornya, maka harga FOB mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang (Mas'an, 2006).

Kurs rupiah terhadap dollar Amerika juga merupakan variabel mempengaruhi ekspor, karena jika nilai tukar rupiah jatuh maka eksportir akan berlomba-lomba untuk meningkatkan ekspornya, karena penjualan komoditas di luar negeri pada saat rupiah jatuh lebih memberikan keuntungan daripada penjualan di dalam negeri. Sehingga dapat dikatakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika dapat mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang (Anonymous, 2004).

GDP perkapita Jepang merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi negara Jepang sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya konsumsi masyarakat Jepang. Jika GDP perkapita Jepang mengalami peningkatan maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat Jepang khususnya komoditas kayu lapis, tetapi sebaliknya jika GDP perkapita Jepang mengalami penurunan maka akan mempengaruhi konsumsi masyarakat Jepang terhadap kayu lapis. Maka dapat dikatakan bahwa GDP perkapita Jepang dapat mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang (Dominick, 2005).

Pemerintah Indonesia berperan dalam mengoptimalkan kayu lapis bagi perekonomian internasional melalui berbagai peraturan. Beberapa peraturan tersebut diantaranya mengenai pembentukan badan bersama dan penentuan standar mutu kayu lapis harus dipenuhi dalam pembuatan kayu lapis yang ditujukan untuk ekspor. Menurut ketentuan tataniaga kayu lapis perusahaan-perusahaan yang diijinkan melakukan ekspor kayu lapis adalah perusahaan-perusahaan yang mendapat lisensi sebagai eksportir terdaftar yang diakui oleh departemen perdagangan. Perusahaan tersebut meliputi perusahaan industri kayu lapis dan eksportir yang mempunyai kontrak kayu lapis (Anonymous, 2007).

Departemen perdagangan telah mengukuhkan dibentuknya tujuh Badan Pemasaran Bersama (BPB) yang diprakarsai oleh asosiasi panel kayu Indonesia (APKINDO). Pembentukan BPB dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 1984 bertujuan untuk menghindari persaingan tidak sehat diantara sesama eksportir kayu lapis dalam negeri. Dengan dibentuknya BPB tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim persaingan yang sehat bagi industri atau eksportir kayu lapis internasional (Anonymous, 2004).

Kebijakan larangan ekspor kayu gelondongan (log) yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2001 akan mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Pemerintah melarang ekspor kayu log yang diatur melalui penerbitan surat keputusan bersama menteri perindustrian dan perdagangan dengan menteri kehutanan No. 1132/Kpts-11/2001 dan No. 292/MPP/Kep/10/2001. Sesuai kerangka pemikiran sebagaimana disajikan dalam paradigma di atas, diajukan **hipotesis**: diduga volume ekspor kayu lapis mengalami peningkatan dan diduga produksi kayu lapis, harga FOB, kurs rupiah terhadap dollar Amerika, GDP perkapita Jepang dan kebijakan larangan ekspor kayu log berpengaruh terhadap volume ekspor kayu lapis.

Penelitian bertujuan (1) untuk mengetahui perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke

Jepang. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan informasi bagi para pengambil kebijakan ekspor komoditas kayu lapis yang ingin mengeksport ke Jepang.

METODE PENELITIAN

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak yang dapat memberikan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai penelitian ini, diantaranya Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Untuk mengetahui perkembangan ekspor kayu lapis digunakan analisis trend, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia.

X = indeks tahun (1999-2008)

a = intersep

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel produksi kayu lapis Indonesia, harga FOB, kurs rupiah terhadap dollar Amerika, GDP dan kebijakan larangan ekspor kayu log. Persamaan linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut (Supranto, 2005):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \delta D_1 + e$$

Keterangan:

Y = Volume ekspor kayu lapis Indonesia (ton)

X_1 = Produksi kayu lapis Indonesia (m^3)

X_2 = Harga FOB kayu lapis (US\$/ton)

X_3 = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika (Rp/US\$)

X_4 = GDP (*Gross Domestic Product*) Jepang (juta Yen/jiwa)

X_5 = Volume ekspor kayu gergajian

δ = Koefisien dummy

D_1 = *dummy* tahun kebijakan larangan ekspor kayu log

Jika $D=0$, tahun sebelum diberlakukan kebijakan ekspor kayu log

$D=1$, tahun sesudah diberlakukan kebijakan ekspor kayu log

e = Kesalahan baku

Ekspor merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan di bidang pertanian, sedangkan komoditas yang sedang dikembangkan adalah komoditas non migas. Sebagai salah satu negara pengimpor kayu lapis maka Indonesia berusaha untuk meningkatkan volume eksportnya. Perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang Tahun 1999-2008.

Tahun	Volume ekspor (m^3)	Perkembangan (%)
1999	1805250	-
2000	1787648	- 0,9
2001	1900497	6,3
2002	1898636	- 0,09
2003	1388860	- 26,8
2004	1500007	8,0
2005	1500471	0,03
2006	1543383	2,8
2007	1557993	0,9
2008	1386323	- 11,0

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang selama kurun waktu 10 tahun. Kenaikan volume ekspor terbesar terjadi pada tahun 2004 dikarenakan pada tahun tersebut Jepang mengalami peningkatan GDP yang besar sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan masyarakat Jepang terhadap kayu lapis Indonesia, sedangkan penurunan volume ekspor terjadi pada tahun 2003.

Dari hasil analisis trend didapatkan persamaan: $Y = 1626906,8 - 24990,4424 X$

Terjadi penurunan volume ekspor sebesar 24990,4424 per tahun. Penurunan tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan baku utama kayu lapis gelondongan tetapi juga karena keadaan yang terjadi di lapang yaitu banyaknya penjual kayu lapis dalam bentuk ilegal dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga kayu lapis dari eksportir yang diekspor secara resmi.

Faktor faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang dapat diketahui dari hasil analisis model regresi linear berganda sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Uraian	β	Std. Error (β)	t _{-hitung}	Sig.
(Constant)	- 6633167	1767150,2	-3,754	0,033
Produksi (X1)	0,033	0,007	4,990	0,015
Harga FOB (X2)	1023394,7	180058,04	5,664	0,011
Kurs (X3)	- 26,967	7,461	-3,578	0,037
GDP Perkapita (X4)	187570,58	43321,731	4,330	0,023
Kebijakan larangan (D1)	182333,19	30619,449	5,955	0,009
R ² = 0,976				
taraf signifikan = 5 %				
Fhitung = 115,149				
F tabel = 6,26				
t tabel = 2,353				

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang adalah produksi kayu lapis Indonesia, harga FOB, GDP per kapita Jepang dan kebijakan larangan ekspor kayu log sedangkan yang berpengaruh negatif adalah kurs rupiah terhadap US\$.

Produksi mempunyai hubungan yang berbanding lurus yaitu searah, sehingga apabila produksi meningkat sebesar 1 m³ maka volume ekspor kayu lapis juga akan meningkat sebesar 0,033 m³. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) yaitu produksi akan mempengaruhi volume ekspor karena semakin tinggi produksi maka semakin banyak produk yang diekspor. Sehingga peningkatan produksi kayu lapis diharapkan dapat meningkatkan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Setiap kenaikan satu US\$/ton harga FOB kayu lapis maka akan dapat meningkatkan volume ekspor sebesar 1023394,7 US\$/ton. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boediono (2000) yaitu harga merupakan gaya tarik menarik antara produsen dan konsumen, pada saat harga naik maka gaya tarik konsumen akan lebih kuat yaitu pada saat konsumen meminta barang lebih banyak sebaliknya harga barang akan turun jika permintaan dari konsumen melemah. Sehingga peningkatan harga FOB kayu lapis akan mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia.

Dengan adanya penurunan kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 1 Rp/US\$

maka akan meningkatkan volume ekspor sebesar 26,697 ton. Menurut Boediono (2000), hubungan nilai tukar dengan ekspor berkaitan dengan mata uang negara lain sehingga seringkali kebijaksanaan ekspor suatu negara pengeksport dikaikan dengan kebijaksanaan devaluasi, dimana devaluasi dianggap menguntungkan apabila elastisitas harga ekspor lebih besar dari harga impor, sebaliknya apabila elastisitas harga impor lebih tinggi maka devaluasi dianggap merugikan. Kenyataan yang terjadi adalah rupiah semakin melemah tetapi US\$ semakin meningkat, keadaan ini cenderung untuk meningkatkan volume ekspor kayu lapis.

Jika GDP meningkat sebesar 1 juta yen/jiwa maka meningkatkan volume ekspor kayu lapis sebesar 187570,58 juta yen/jiwa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winardi (2002) bahwa permintaan dalam suatu negara akan dapat sebagai indikator kemakmuran masyarakat suatu negara, semakin tinggi GDP suatu Negara maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat negara tersebut.

Kebijakan larangan ekspor kayu log, dummy yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang besar sebelum ada kebijakan larangan ekspor kayu log dan sesudah diberlakukannya larangan ekspor kayu log. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perbedaan sebelum ada kebijakan larangan ekspor kayu log dengan sesudah diberlakukannya larangan kebijakan ekspor kayu log, dimana perbedaan itu sebesar 182333,19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mengalami penurunan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang adalah produksi kayu lapis Indonesia, harga FOB, GDP per kapita Jepang dan kebijakan larangan ekspor kayu log sedangkan yang berpengaruh negatif adalah kurs rupiah terhadap US\$.

SARAN

Dalam upaya meningkatkan volume ekspor kayu lapis Indonesia khususnya ke Jepang perlu kebijakan larangan ekspor kayu log harus terus diterapkan oleh pemerintah dan eksportir Indonesia serta dalam usaha penggalakan kebijakan larangan ekspor kayu log secara optimal perlu adanya kerjasama antara Indonesia negara importir kayu lapis Indonesia yaitu dengan tidak menampung kayu-kayu yang diekspor secara ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M.S, 2004. Seluk Beluk Teknik Perdagangan Luar Negeri, PT. Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.

Anonymous, 2004. Departemen Kehutanan. www.dephut.go.id

..... Kajian Ekonomi Industri Kayu Lapis dan Kayu Gergajian dalam

Peningkatan Nilai Ekspor. www.ipb.ac.id.

....., 2005. Agroindustri Sejahtera. www.agroind.co.id.

....., 2007. Badan Pengembangan Ekspor Nasional. www.BPEN.go.id.

....., 2008. Rupiah Makin Melemah. Surya.

Boediono, 2000. Ekonomi Internasional. Seri Sinopsis, BPFE. UGM. Yogyakarta.

Hadgreen, 2003. Suatu Pengantar Hasil Hutan dan Ilmu Kayu. BPFE. Yogyakarta

Mas'an, 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang. UPN. Surabaya.

Nopirin, 1996. Ekonomi Internasional. BPFE. Yogyakarta.

Dominick, 2005. Ekonomi Internasional. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Soekartawi, 2003. Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis. Penerbit Rajawali. Jakarta.

Supranto, 2005. Ekonometrika. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Winardi, 2002. Hubungan Ekonomi Internasional. Penerbit CV Armico. Bandung.